

LIVING HADIS DALAM TRADISI JUMAT BERKAH: STUDI TERHADAP PRAKTIK SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

Nur Azizatul Haqiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204011015@student.uin-suka.ac.id

David Ricardo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
davidricardo.25204011012@gmail.com

Winda Islamitha Nurhamidah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204011016@student.uin-suka.ac.id

Marhumah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
marhumah@uin-suka.ac.id

Abstraksi : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik living hadith dalam tradisi Jumat Berkah yang berkembang di Yogyakarta. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menelaah bagaimana masyarakat memahami, menginternalisasi, dan mewujudkan ajaran hadis tentang sedekah dan keutamaan hari Jumat dalam aktivitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadis bersifat praktis dan intuitif; nilai-nilai hadis

diterima bukan melalui hafalan teks, tetapi melalui pembiasaan, pengalaman keagamaan sehari-hari, dan tradisi sosial yang diwariskan. Tradisi Jumat Berkah berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai keagamaan yang mampu memperkuat solidaritas, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membentuk karakter masyarakat yang lebih religius dan empatik. Praktik ini juga memperlihatkan bahwa ajaran Nabi SAW dapat hidup dan berkembang dalam konteks budaya tertentu melalui tindakan sosial yang dilakukan secara rutin dan kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa Jumat Berkah merupakan manifestasi nyata living hadith yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban, sekaligus memperkaya khazanah kajian hadis kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: living hadith, Jumat Berkah, sedekah

Pendahuluan

Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam selalu menempati posisi penting dalam kehidupan umat. Melalui sabda, tindakan, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW, umat memperoleh pedoman mengenai etika sosial, spiritualitas, dan hubungan antarsesama. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya dipahami melalui kajian tekstual, tetapi hidup dalam praktik keseharian Masyarakat. ¹ Berbagai tradisi keagamaan di Indonesia merupakan bukti bahwa nilai hadis mengalami proses internalisasi yang panjang dan terus beradaptasi dengan konteks sosial budaya setempat. ²

Dalam konteks sosial Indonesia yang identik dengan budaya gotong royong dan kepedulian sosial, ajaran tentang sedekah, berbagi makanan, dan membantu sesama menemukan ruang praktik yang luas. Dalam perspektif syariah, konsep sedekah tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk ibadah formal, tetapi mencakup segala bentuk pemberian yang ditujukan untuk membantu kaum fakir dan mereka yang membutuhkan. ³ Salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat urban belakangan ini adalah kegiatan Jumat Berkah, yakni aktivitas berbagi makanan atau bantuan sosial yang dilakukan pada hari Jumat. Tradisi ini muncul dari

¹ Arif Friyadi, "Tradisi Buka Luwur: Potret Living Hadis Pada Haul Sunan Kudus," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (2022): 122–41.

² Muhammad Rafi, "Living Hadis : Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 133, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>.

³ Muhammad Misbahul Munir, "Pengembangan Dan Pengelolaan Wakaf Produktif," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 69–85.

keyakinan masyarakat akan keutamaan hari Jumat sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat.⁴ Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai sedekah, tetapi juga sebagai wujud kepedulian sosial yang memperlerat hubungan antarwarga.⁵

Perkembangan studi hadis kontemporer menghadirkan pendekatan living hadis, yakni cara pandang yang meneliti bagaimana ajaran Nabi dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam budaya masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang analisis tentang bagaimana teks hadis bertransformasi menjadi praktik sosial yang hidup dalam komunitas.⁶ Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, atau kegiatan ritual lainnya sebagai bagian dari living hadis.⁷ Namun, tradisi sosial berbasis filantropi seperti Jumat Berkah masih relatif jarang diteliti, terutama dalam konteks masyarakat urban.

Fenomena Jumat Berkah di Yogyakarta menawarkan dinamika yang menarik. Kota ini dikenal sebagai ruang sosial yang religius sekaligus aktif dalam gerakan kerelawanan. Berbagai kegiatan berbagi yang dilakukan oleh masjid, komunitas pemuda, hingga pelaku usaha menunjukkan bagaimana ajaran tentang sedekah di hari Jumat direspons secara kreatif oleh masyarakat.⁸ Tradisi ini tidak sekadar hadir sebagai rutinitas ibadah sosial, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memperkuat jejaring solidaritas dan memperluas jangkauan filantropi berbasis nilai keagamaan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan tradisi Jumat Berkah sebagai objek kajian living hadith pada masyarakat yang tinggal di wilayah kota Yogyakarta. Fokus ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas living hadis dalam praktik ritual atau seremonial. Kajian ini memberikan kontribusi baru karena menunjukkan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual tradisional, tetapi juga dalam praktik filantropi sosial yang dilakukan secara rutin dan terorganisir.

⁴ Edriagus Saputra et al., "Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 148–62.

⁵ Ari Dyah Sinta and Zulklipl Lessy, "Fenomena Umkm Berbagi 'Jumat Berkah' Di Yogyakarta," *Kodifikasi* 18, no. 2 (2024): 284–303.

⁶ Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi," *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5, no. 1 (2022).

⁷ Zumrotus Sholikatur Nurjanah et al., "Dari Keramat Ke Sedekah: Living Hadith Dan Perubahan Makna Tradisi Manganan," *Jurnal Riset Agama* 5, no. 1 (2025): 100–110.

⁸ I Satibi et al., *Jum'at Berkah and the Tradition of Islamic Philanthropy: Anthropological Study of Sego Jum'at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta*, 22, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>.

Perspektif ini memperkaya pemahaman mengenai transformasi nilai hadis ke dalam tindakan sosial-keagamaan kontemporer.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan kerangka Living Hadith untuk menelaah praktik sosial-keagamaan Jumat Berkah di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta didukung literatur dan arsip kegiatan. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui triangulasi dan member check. Penelitian ini juga menerapkan prinsip trustworthiness dan etika penelitian untuk menjaga keabsahan dan kerahasiaan data.⁹

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk pelaksanaan Jumat Berkah, menelaah pemahaman masyarakat terhadap hadis yang melandasinya, serta menganalisis makna sosial-keagamaan yang tumbuh dari praktik tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai living hadis sekaligus memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana ajaran Nabi dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat modern.

Pembahasan

Tradisi Jumat Berkah sebagai Praktik Nyata Living Hadis

Tradisi Jumat Berkah di Yogyakarta menunjukkan bagaimana ajaran hadis Nabi SAW tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan sosial masyarakat. Keyakinan tentang keutamaan hari Jumat menjadi dasar utama munculnya tradisi ini. Hal tersebut sejalan dengan sabda Nabi SAW:

حَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

“Sebaik-baik hari yang terbit padanya matahari adalah hari Jumat.”

(HR. Muslim no. 854)

Pemahaman masyarakat tentang keutamaan hari Jumat dan anjuran memperbanyak amal saleh mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan berbagi makanan, memberikan donasi, dan menyediakan berbagai bentuk bantuan sosial.¹⁰ Aktivitas ini tidak hanya dipahami

⁹ Agnesa Widya Putri and Erna Resmiani, “Strategi Diversifikasi Sumber Pendapatan Masjid Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Keuangan: Studi Kasus Pada Masjid Al-Ghufran Kuala Lumpur, Malaysia,” *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2025): 149–60.

¹⁰ Mahmudah et al., “Jum’at Berkah and the Tradition of Islamic Philanthropy: Anthropological Study of Sego Jum’at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22, no. 2 (2024): 257–74, <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>.

sebagai amalan sedekah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas antarwarga, sebagaimana diyakini dalam hadis:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Harta tidak akan berkurang karena sedekah. Dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba yang memaafkan keculi kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim no. 1017)

Dalam wawancara, salah satu penggerak kegiatan menjelaskan: “Setiap Jumat kami siapkan makanan untuk dibagikan. Bukan soal jumlahnya, tapi kami ingin ada keberkahan, seperti yang diajarkan Rasulullah.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi religius menjadi pendorong utama tradisi ini. Nilai yang terkandung dalam hadis diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan nyata, sehingga ajaran Nabi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi direalisasikan melalui praktik yang konsisten. Proses inilah yang menggambarkan inti dari living hadis, teks berubah menjadi praktik sosial yang hidup dalam komunitas.

Masyarakat memaknai ajaran tersebut sebagai dorongan untuk memperkuat solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kegiatan Jumat Berkah yang dijalankan secara rutin oleh masjid, komunitas pemuda, lembaga pendidikan, maupun kelompok masyarakat lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sedekah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.¹¹

Dalam kerangka living hadis, praktik Jumat Berkah memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah SAW tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi hadir sebagai gerakan sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Ajaran tentang keutamaan hari Jumat tidak sebatas disampaikan dalam ceramah, melainkan menjadi inspirasi untuk menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan.¹²

Menariknya, pelaksanaan Jumat Berkah juga memperlihatkan bahwa internalisasi ajaran hadis tidak selalu ditopang oleh pengetahuan tekstual yang mendalam. Banyak masyarakat yang hanya mengetahui secara umum bahwa hari Jumat adalah hari istimewa yang dianjurkan untuk

¹¹ Siti Ferrari et al., “Kegiatan Jum’at Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Masyarakat Sidodadi Ramunia,” *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 25–31.

¹² Nurjanah et al., “Dari Keramat Ke Sedekah.”

memperbanyak amal, tanpa harus mengetahui redaksi spesifik hadisnya. Meski demikian, pemahaman yang bersifat umum tersebut sudah cukup kuat untuk mendorong munculnya praktik berbagi yang konsisten.¹³ Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu seorang anggota komunitas pemuda yang menyampaikan: “Kami tidak tahu teks hadis lengkapnya, tapi dari kecil sudah diajarkan kalau hari Jumat itu baik untuk berbagi.”

Hal ini menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap hadis bersifat praktis, intuitif, dan dibentuk melalui proses sosialisasi sejak kecil. Pemahaman masyarakat tidak selalu berbasis hafalan teks, tetapi berdasarkan nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga, lingkungan, dan budaya lokal. Justru cara penerimaan seperti inilah yang menjadi karakter khas living hadis: ajaran Nabi hidup bukan karena diingat secara literal, melainkan karena diamalkan secara konsisten dalam ruang sosial yang mendukung. Dengan demikian, Jumat Berkah menjadi bukti bahwa ajaran Nabi dapat hidup dalam masyarakat bukan hanya melalui hafalan teks, tetapi melalui praktik, kebiasaan, dan budaya berbagi yang terus dipelihara dari waktu ke waktu.

Pemahaman Masyarakat yang Bersifat Praktis terhadap Hadis

Pemahaman masyarakat Yogyakarta terhadap hadis tentang keutamaan hari Jumat cenderung bersifat praktis dan intuitif, bukan berbasis kajian tekstual yang mendalam. Masyarakat tidak selalu mengetahui redaksi hadis secara lengkap, namun mereka memiliki keyakinan kuat bahwa Jumat merupakan hari yang istimewa untuk memperbanyak amal saleh. Keyakinan ini dibentuk melalui pengalaman keagamaan sehari-hari, seperti ceramah di masjid, pengajian rutin, serta tradisi lokal yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Ihsan & Ashshiddieqi (2024) yang menjelaskan bahwa resepsi hadis dalam masyarakat sering muncul melalui jalur kultural dari pada akademik, yaitu terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial sehari-hari.¹⁴

Kesadaran akan pentingnya berbagi pada hari Jumat merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai hadis yang berkembang secara natural dalam masyarakat. Sebagian besar warga memahami bahwa hari Jumat memiliki keutamaan tersendiri dan dipandang sebagai waktu yang tepat untuk memperbanyak amal saleh. Pemahaman tersebut umumnya

¹³ Relly Sugianto et al., “Time In The View Of Islamic Education (Critical Study of Surat Al-Ashr),” *Almarhalab: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 65–74.

¹⁴ Muhammad Faqih Ihsan and Muhammad Naufal Ashshiddieqi, “Historiografi Kajian Living Hadis Di Indonesia,” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (2024): 63–85, <https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-04>.

bersumber dari kebiasaan religius yang telah lama hidup dalam lingkungan mereka, seperti nasihat orang tua, ceramah di masjid, atau tradisi lokal yang menekankan pentingnya sedekah.¹⁵

Corak pemahaman semacam ini memperlihatkan bahwa resepsi terhadap hadis bergerak pada ranah makna, bukan pada aspek tekstual. Masyarakat mungkin tidak mengetahui matan hadis secara lengkap, namun mereka memahami pesan moralnya, misalnya keyakinan bahwa sedekah membawa keberkahan atau bahwa berbagi pada hari Jumat merupakan amalan yang dianjurkan. Dengan demikian, pemaknaan hadis bekerja melalui mekanisme transmisi sosial yang sederhana tetapi efektif: nilai yang diulang, dilihat, dan dipraktikkan setiap pekan perlahan membentuk pemahaman kolektif tentang pentingnya berbagi.¹⁶

Dalam konteks living hadis, pemahaman masyarakat seperti ini merupakan bagian dari pola resepsi yang bersifat fungsional. Yang lebih ditekankan bukanlah kemampuan mengutip hadis secara literal, melainkan bagaimana nilai-nilainya diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian living hadith yang menyebutkan bahwa masyarakat sering kali mengamalkan hadis melalui kebiasaan dan budaya, bukan melalui kajian tekstual mendalam. Dengan kata lain, masyarakat menempatkan hadis sebagai inspirasi moral yang mendorong tindakan sosial, bukan semata sebagai teks yang harus dihafal.¹⁷

Model pemahaman praktis ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan tradisi Jumat Berkah. Keyakinan religius yang bersifat umum namun kuat mendorong masyarakat untuk berbagi secara konsisten. Nilai-nilai hadis, seperti pentingnya sedekah dan keutamaan hari Jumat, kemudian terwujud dalam bentuk kegiatan sosial yang dilakukan secara teratur. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi ajaran hadis tidak selalu memerlukan pemahaman literer, cukup dengan penghayatan nilai yang ditanamkan sejak kecil, masyarakat dapat menerjemahkannya dalam praktik sosial-keagamaan yang bertahan dari waktu ke waktu.¹⁸

¹⁵ Niswatin Fiilliyah et al., "Peran Sedekah Jumat Dalam Membentuk Jiwa Sosial Di SMP Negeri 35 Semarang," *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 84–95, <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v2i2.428>.

¹⁶ Muhammad Fikri Lubis, "Pendekatan Antropologi Agama dan Kegunaannya Terhadap Kajian Living Hadis: Pendekatan Antropologi terhadap Agama dan Pemanfaatannya dalam Studi Hadis Hidup," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 9, no. 1 (2025): 68–77, <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.9641>.

¹⁷ Kim Knibbe and Helena Kupari, "Theorizing Lived Religion: Introduction," *Journal of Contemporary Religion* 35, no. 2 (2020): 157–76, <https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1759897>.

¹⁸ Fatimah Husein and Martin Slama, "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap hadis dalam tradisi Jumat Berkah bersifat praktis, intuitif, dan berbasis pengalaman. Pemahaman ini menjadi kekuatan utama yang membuat kegiatan berbagi pada hari Jumat dapat terus dipertahankan dan diwariskan, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai hadis hidup dalam budaya masyarakat modern.

Nilai Sosial-Keagamaan yang Muncul dari Tradisi Jumat Berkah

Tradisi Jumat Berkah di Yogyakarta tidak hanya dipahami sebagai kegiatan berbagi makanan atau sedekah mingguan, tetapi telah berkembang menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif living hadith, kegiatan ini menjadi medium penting bagi proses internalisasi ajaran Nabi SAW yang berlangsung secara sosial dan kultural. Nilai-nilai hadis tentang sedekah, keutamaan hari Jumat, serta anjuran untuk memperbanyak amal saleh tampak dihidupkan melalui tindakan kolektif warga yang dilakukan secara konsisten setiap pekan.¹⁹

Penguatan nilai solidaritas merupakan salah satu dampak paling signifikan dari pelaksanaan Jumat Berkah. Melalui kegiatan berbagi makanan, donasi, atau bantuan sosial lainnya, warga dari berbagai latar belakang sosial dapat berinteraksi dan saling terhubung. Hubungan sosial yang sebelumnya longgar menjadi lebih erat karena adanya praktik kebajikan yang dilakukan bersama. Dalam konteks ini, Jumat Berkah berfungsi sebagai arena reproduksi nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan empati yang menjadi fondasi hubungan antaranggota masyarakat.²⁰

Dari sisi spiritualitas, Jumat Berkah juga menjadi sarana pengembangan kesadaran keagamaan masyarakat. Praktik berbagi secara rutin menumbuhkan sikap ikhlas, empati, dan tanggung jawab sosial. Spiritualitas yang bersifat praksis ini membuat masyarakat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak sekadar mengetahui bahwa sedekah dianjurkan, tetapi merasakan langsung manfaat spiritual dan sosial dari tindakan tersebut. Temuan ini selaras dengan pandangan yang menyebutkan bahwa ajaran keagamaan

¹⁹ Rahmat Rafli et al., "Living Hadis Dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, Dan Tantangan," *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.17539278>.

²⁰ Adilya Rahmadhani and Chabib Musthofa, "Pengaruh Jumat Berkah Terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial Dan Keagamaan Pada Masyarakat Sekitar Yayasan Al-Ikhlash Sidoarjo," *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2024): 139–46, <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i2.25>.

hidup dan bertahan justru karena diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang dekat dengan keseharian umat.²¹

Dalam kerangka teori internasional, fenomena ini juga sejalan dengan konsep *lived religion* dan *practical piety* yang dikemukakan oleh Rock-Singer (2020), bahwa praktik keberagamaan masyarakat sering kali bertahan bukan karena kekuatan wacana tekstual, tetapi karena tindakan-tindakan kecil yang diulang, dilihat, dan dialami secara kolektif. Pandangan ini menegaskan bahwa praktik seperti Jumat Berkah merupakan bentuk nyata bagaimana nilai agama terus hidup melalui pengalaman sosial yang sederhana namun berkelanjutan.²²

Kombinasi dimensi sosial dan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa Jumat Berkah berperan sebagai media pembentukan karakter masyarakat yang lebih peduli dan religius. Tradisi ini memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku dan pola pikir, karena masyarakat tidak hanya mendengar ajaran sedekah, tetapi mempraktikkannya secara nyata. Dalam hal ini, Jumat Berkah berfungsi sebagai representasi dari cara kerja living hadith: hadis dipraktikkan, dialami, dan dihidupkan, bukan hanya dihafalkan. Aktivitas berbagi yang sederhana akhirnya membentuk kultur keagamaan yang menekankan empati, integritas moral, dan kebajikan sosial.²³

Dengan demikian, nilai sosial-keagamaan yang lahir dari Jumat Berkah memperlihatkan bahwa ajaran Nabi SAW dapat hidup dan berkembang melalui praktik rutin yang bertumpu pada penghayatan, bukan semata pengetahuan tekstual. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Yogyakarta mampu memadukan ajaran agama dengan kebutuhan sosial, sehingga terwujudlah sebuah praktik keagamaan yang relevan, membumi, dan berdampak langsung bagi kehidupan bersama.

Penutup

Tradisi Jumat Berkah di Yogyakarta merupakan bentuk nyata dari praktik living hadith yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

²¹ Fitrah Sugiarto et al., “Gerakan Ihya’ As-Sunnah Sedekah Nasi Jum’at Di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta (Sebuah Kajian Living Qur’an),” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Hadist* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.399>.

²² Aaron Rock-Singer, “Practices of Piety: An Alternative Approach to the Study of Islamic Movements,” *Religions* 11, no. 10 (2020): 520, <https://doi.org/10.3390/rel11100520>.

²³ Diah Ayu Saputri and Anita Afrianingsih, “Strategi Pengenalan Moral Agama Melalui Kegiatan Jumat Berkah Di TK Pertiwi Sowan Kidul,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 65–77.

Ajaran Nabi SAW tentang sedekah dan keutamaan hari Jumat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman yang bersifat praktis dan intuitif ini menjadi dasar terbentuknya tindakan sosial-keagamaan yang berlangsung secara konsisten.

Kegiatan Jumat Berkah juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai hadis mampu bertransformasi menjadi gerakan filantropi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Tradisi berbagi makanan, donasi, dan bantuan sosial baik yang diorganisasi oleh masjid, komunitas pemuda, lembaga pendidikan, maupun pelaku usaha mampu memperkuat solidaritas, menciptakan ruang interaksi sosial, serta menumbuhkan empati di antara warga. Praktik yang dilakukan secara rutin ini berkontribusi pada pembentukan karakter sosial masyarakat yang lebih peduli, inklusif, dan religius.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi Jumat Berkah tidak selalu ditopang oleh pengetahuan literer mengenai hadis, tetapi oleh penghayatan nilai dan makna yang tertanam dalam budaya lokal. Masyarakat lebih menonjolkan aspek fungsional dari ajaran Nabi SAW, yakni bagaimana sedekah dapat membawa keberkahan, memperkuat hubungan sosial, dan memberi manfaat nyata bagi sesama. Dengan demikian, Jumat Berkah dapat dipahami sebagai manifestasi living hadith yang berperan dalam membumikan nilai-nilai keislaman melalui praktik keseharian.

Temuan ini memberi kontribusi bagi kajian living hadith dengan menunjukkan bahwa ekspresi keberagaman masyarakat tidak hanya berbentuk ritual, tetapi dapat hadir dalam wujud gerakan sosial berbasis kepedulian. Tradisi Jumat Berkah memperlihatkan bagaimana teks hadis dan praktik sosial saling terkait, sehingga melahirkan budaya keagamaan yang hidup, adaptif, dan kontekstual. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada dinamika pengelolaan filantropi berbasis komunitas atau pada perbandingan praktik serupa di wilayah lain untuk memperkaya khazanah studi living hadith di Indonesia.

Daftar Pustaka

Ferrari, Siti, Annisa Rahma, Nabila, Fattika Kahirani, Ade Maulida Irawan, and Gusnanda. "Kegiatan Jum'at Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Masyarakat Sidodadi Ramunia." *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 25–31.

- Fülliyyah, Niswatin, Fihris Fihris, Nasikhin Nasikhin, and Ida Mintarsih. “Peran Sedekah Jumat Dalam Membentuk Jiwa Sosial Di SMP Negeri 35 Semarang.” *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 84–95. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v2i2.428>.
- Friyadi, Arif. “Tradisi Buka Luwur: Potret Living Hadis Pada Haul Sunan Kudus.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (2022): 122–41.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.
- Ihsan, Muhammad Faqih, and Muhammad Naufal Ashshiddieqi. “Historiografi Kajian Living Hadis Di Indonesia.” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (2024): 63–85. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-04>.
- Knibbe, Kim, and Helena Kupari. “Theorizing Lived Religion: Introduction.” *Journal of Contemporary Religion* 35, no. 2 (2020): 157–76. <https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1759897>.
- Lubis, Muhammad Fikri. “Pendekatan Antropologi Agama dan Kegunaanya Terhadap Kajian Living Hadis: Pendekatan Antropologi terhadap Agama dan Pemanfaatannya dalam Studi Hadis Hidup.” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 9, no. 1 (2025): 68–77. <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.9641>.
- Mahmudah, Ibi Satibi, Hisyam Zaini, and Andi Holilulloh. “Jum’at Berkah and the Tradition of Islamic Philanthropy: Anthropolinguistic Study of Segu Jum’at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 22, no. 2 (2024): 257–74. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>.
- Munir, Muhammad Misbahul. “Pengembangan Dan Pengelolaan Wakaf Produktif.” *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 69–85.
- Nurjanah, Zumrotus Sholikatur, Alfoun Fajar Mubarak, and Amrulloh Amrulloh. “Dari Keramat Ke Sedekah: Living Hadith Dan Perubahan Makna Tradisi Manganan.” *Jurnal Riset Agama* 5, no. 1 (2025): 100–110.
- Putri, Agnesa Widya, and Erna Resmiatini. “Strategi Diversifikasi Sumber Pendapatan Masjid Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Keuangan: Studi Kasus Pada Masjid Al-Ghufran Kuala Lumpur,

- Malaysia.” *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2025): 149–60.
- Rafi, Muhammad. “Living Hadis : Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 133. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>.
- Rafli, Rahmat, La Ode Ismail Ahmad, and Asiqoh Usman Ali. “Living Hadis Dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, Dan Tantangan.” *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17539278>.
- Rahmadhani, Adilya, and Chabib Musthofa. “Pengaruh Jumat Berkah Terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial Dan Keagamaan Pada Masyarakat Sekitas Yayasan Al-Ikhlas Sidoarjo.” *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2024): 139–46. <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i2.25>.
- Rock-Singer, Aaron. “Practices of Piety: An Alternative Approach to the Study of Islamic Movements.” *Religions* 11, no. 10 (2020): 520. <https://doi.org/10.3390/rel11100520>.
- Saputra, Edriagus, Nana Gustianda, Novizal Wendry, et al. “Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia.” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 148–62.
- Saputri, Diah Ayu, and Anita Afrianingsih. “Strategi Pengenalan Moral Agama Melalui Kegiatan Jumat Berkah Di TK Pertiwi Sowan Kidul.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 65–77.
- Satibi, I, H Zaini, and A Holilulloh. *Jum’at Berkah and the Tradition of Islamic Philanthropy: Anthropolinguistic Study of Sego Jum’at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta*. 22, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>.
- Sinta, Ari Dyah, and Zulkipli Lessy. “Fenomena Umkm Berbagi ‘Jumat Berkah’ Di Yogyakarta.” *Kodifikasi* 18, no. 2 (2024): 284–303.
- Siregar, Idris. “Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi.” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kevahyuan)* 5, no. 1 (2022).
- Sugianto, Relly, Wahyu Hidayat, and Wasehudin Wasehudin. “Time In The View Of Islamic Education (Critical Study of Surat Al-Ashr).” *Almarbalah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 65–74.

Sugiarto, Fitrah, Nikmatullah, and Muhammad Sa'i. "Gerakan Ihya' As-Sunnah Sedekah Nasi Jum'at Di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta (Sebuah Kajian Living Qur'an)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.399>.